



SANTO LONGINUS DALAM TRADISI GEREJA: KAJIAN ATAS DIMENSI HISTORIS, TEOLOGIS, DAN DEVOSIONAL

Yanto Sandy Tjang ^{*1)},
Amandus Suhaedi Dol ²⁾
Laurentius Prasetyo ³⁾
Felisitas Yuswanto ⁴⁾

^{1,2,3,4} Program Studi Magister Teologi Katolik
 Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia
 Email*: ystjang17766@gmail.com

Artikel Info	Abstrak
<p>Kata Kunci: Devosi; Hagiografi; Longinus; Pertobatan; Teologi salib</p>	<p>Penelitian ini menganalisis figur Santo Longinus melalui pendekatan multidisipliner yang mencakup dimensi historis, teologis, hagiografis, dan devosional. Meskipun narasi Injil hanya menyebut seorang prajurit dan <i>centurion</i> tanpa identitas personal dalam kisah sengsara, tradisi Gereja kemudian mengembangkan sosok “Longinus” sebagai saksi penyaliban yang mengalami pertobatan dan akhirnya dihormati sebagai santo. Kajian ini menunjukkan bahwa konstruksi figur Santo Longinus terbentuk melalui interaksi antara teks kanonik, tradisi apokrif, elaborasi hagiografis, serta penerimaan liturgis dan devosional dalam Gereja Timur dan Barat. Secara teologis, tindakan penusukan lambung Kristus dipahami sebagai momen pewahyuan misteri keselamatan, terutama melalui simbolisme darah-air yang sejak tradisi patristik dikaitkan dengan sakramen Baptisan dan Ekaristi serta gagasan Gereja yang lahir dari sisi Kristus. Dari perspektif historis–kultural, perkembangan legenda, ikonografi, dan devosi, termasuk venerasi reliqui <i>Holy Lance</i>, memperlihatkan bagaimana memori kolektif Gereja membentuk identitas spiritual umat melalui figur Santo Longinus. Analisis kritis penelitian menegaskan bahwa signifikansi Santo Longinus tidak terletak pada kepastian historis, melainkan pada daya simbolisnya sebagai teladan pertobatan, saksi iman dan representasi informasi rohani yang bersumber dari misteri salib. Dengan demikian, Santo Longinus dipahami bukan sekedar tokoh historis, melainkan konstruksi spiritual yang memadukan fakta biblis, tradisi, dan refleksi teologis serta berfungsi sebagai model pastoral yang menampilkan teladan pertobatan dan kesaksian iman Kristiani.</p>

	Abstract
Keywords: Conversion; Devotion; Hagiography; Longinus; Theology of the Cross	<i>This study examines the figure of Saint Longinus through a multidisciplinary approach that integrates historical, theological, hagiographical, and devotional perspectives. Although the Gospel narratives mention only an unnamed soldier and centurion in the Passion account, later ecclesial tradition developed “Longinus” as a witness to the Crucifixion who experienced conversion and was eventually venerated as a saint. The analysis shows that the figure Saint Longinus emerged through the interaction of canonical texts, apocryphal traditions, hagiographical elaborations, and liturgical as well as devotional reception across Eastern and Western Christianity. Theologically, the piercing of Christ’s side is interpreted as a revelatory moment within the mystery of salvation, especially through the symbolism of blood-water associated with Baptism, the Eucharist, and the Church understood as flowing from Christ’s wounded side. From a historical-cultural perspective, the expansion of legends, iconography, and devotional practices, including the veneration of the Holy Lance, illustrates how the Church’s collective memory shapes spiritual identity through the figure of Saint Longinus. The study concludes that Saint Longinus’s significance lies not in historical certainty but in his symbolic force as a model of conversion, a witness of faith, and a representation of spiritual transformation grounded in the redemptive mystery of the Cross.</i>

PENDAHULUAN

Figur Santo Longinus menempati posisi signifikan dalam tradisi Kristiani, terutama sebagai prajurit Romawi yang menikam lambung Yesus pada saat wafat-Nya di kayu salib (Yoh 19:34). Tindakan ini tidak sekadar fakta sekitar peristiwa penyaliban, melainkan telah ditafsirkan dalam teologi Gereja sebagai momen krusial yang menyingkapkan misteri keselamatan melalui simbol darah dan air yang mengalir dari tubuh Kristus (Benedict XVI, 2011). Seiring perkembangan tradisi Gereja, Santo Longinus tidak lagi sekadar dianggap sebagai tokoh pendukung dalam kisah sengsara Yesus, melainkan telah berkembang menjadi figur spiritual yang memegang peranan penting dalam hagiografi, teologi sakramental, dan praktik devosi umat. Namun demikian, penelusuran historis mengenai dirinya menghadapi hambatan karena ketiadaan data faktual yang memadai pada sumber-sumber awal dan berkembangnya tradisi legenda yang muncul jauh setelah peristiwa penyaliban.

Beragam kajian mengenai Santo Longinus telah dilakukan melalui pendekatan yang berbeda-beda, mulai dari analisis biblis, penelitian terhadap teks-teks apokrif seperti *Acta Pilati* (Kisah Pilatus), hingga studi mengenai ikonografi dan perkembangan kultusnya baik di Gereja Timur maupun Barat (Ehrman & Pleše, 2011; Jensen, 2022; Walter, 2003; Wilkinson, 1975). Meskipun studi-studi tersebut memberikan kontribusi berharga untuk memahami proses konstruksi figur Santo Longinus dalam tradisi Gereja, sebagian besar penelitian masih bersifat fragmentaris. Beberapa berfokus pada aspek Kitab Suci, sementara yang lain menitikberatkan pada legenda hagiografis atau proses pembentukan devosi, dan hanya sedikit penelitian yang mengaitkan seluruh dimensi tersebut secara terpadu. Kondisi ini mengindikasikan adanya celah penelitian dalam literatur akademik kontemporer, di mana belum terdapat studi yang secara komprehensif menelaah Santo Longinus menggunakan pendekatan multidisipliner yang menyatukan perspektif biblikal, historis-hagiografis, teologis, dan kultural. Pengisian celah ini penting agar pemahaman mengenai figur Santo Longinus tidak terbatas pada aspek devosional atau narasi legenda saja, tetapi mampu mengungkap kedalaman teologis dan signifikansi historisnya dalam tradisi Gereja (Peebles, 2000).

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini merumuskan tiga fokus analisis utama. Pertama, peneliti menelaah perkembangan historis dan hagiografis mengenai sosok Santo Longinus, mulai dari kemunculannya dalam sumber-sumber awal hingga pembentukan tradisi Gereja pada abad pertengahan. Fokus ini memungkinkan pemetaan atas perubahan naratif, perluasan legenda, serta proses penetapan identitas Santo Longinus sebagai figur religius. Kedua, peneliti mengkaji makna teologis yang dilekatkan pada figur Santo Longinus, khususnya terkait simbolisme darah dan air yang mengalir dari lambung Kristus serta pengakuan imannya sebagai saksi penyaliban. Melalui kajian ini, peneliti berupaya mengungkap konstruksi makna yang berkembang dalam teologi patristik, liturgi, dan tradisi devosional. Ketiga, peneliti mengulas proses pembentukan dan perkembangan devosi kepada Santo Longinus serta penerimaannya dalam kehidupan umat sepanjang sejarah Gereja. Fokus ini menyoroti dinamika praktik devosional, transformasi bentuk penghormatan, dan faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutannya dalam berbagai konteks historis dan budaya. Dengan demikian, ketiga fokus tersebut membentuk kerangka komprehensif untuk memahami Santo Longinus sebagai figur historis, teologis, dan devosional dalam tradisi Kristen (Skowronek, 2011).

Secara khusus, penelitian ini bertujuan menelaah sumber-sumber awal terkait Santo Longinus, memetakan perkembangan tradisi dan devosinya, serta menganalisis makna teologis beserta implikasi pastoral dari keberadaan figur tersebut. Dari segi akademik, kajian ini memperkaya studi teologi dan sejarah Gereja melalui analisis integratif atas tokoh hagiografis yang memiliki pengaruh panjang dalam tradisi Kristiani. Dari perspektif pastoral, penelitian ini diharapkan memperdalam pemahaman umat mengenai spiritualitas salib, dinamika pertobatan, serta peran simbol iman dalam kehidupan liturgis dan devosional Gereja.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada telaah literatur, kajian historis, dan analisis teologis. Pendekatan tersebut dipilih karena karakteristik sumber mengenai tokoh Santo Longinus terutama berupa teks-teks keagamaan, tradisi hagiografis, serta materi sejarah dan budaya religius yang menuntut pembacaan interpretatif secara mendalam. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat menyingkap dinamika pembentukan narasi dan makna teologis yang melingkupi figur Santo Longinus. Data penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer mencakup Kitab Suci, khususnya narasi sengsara dalam Injil Yohanes dan Injil-Injil Sinoptik yang memuat rujukan mengenai prajurit Romawi dan penusukan lambung Kristus. Selain itu, teks-teks apokrif seperti *Acta Pilati* dan Injil Nicodemus digunakan untuk mengidentifikasi jejak awal pembentukan nama dan legenda Santo Longinus dalam tradisi Kristen awal. Dokumen liturgis Gereja, karya ikonografi, dan representasi seni turut dimasukkan sebagai data primer karena memberikan gambaran historis mengenai penerimaan dan penyebaran kultus Santo Longinus dalam kehidupan gerejawi. Adapun sumber sekunder terdiri atas karya teologi, sejarah Gereja, studi hagiografi, serta publikasi ilmiah kontemporer yang mengkaji tokoh ini dari perspektif lintas disiplin.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan metodologis. Pertama, kritik historis digunakan untuk menelusuri proses konstruksi dan perkembangan legenda Santo Longinus dari periode Kristen awal hingga Abad Pertengahan, sekaligus membedakan elemen historis dari narasi hagiografis. Kedua, analisis naratif diterapkan pada teks-teks Kitab Suci guna memahami struktur cerita, pola penokohan, serta fungsi teologis sosok prajurit dalam kisah sengsara. Ketiga, kajian teologis digunakan untuk memperdalam makna simbolis darah dan air, pernyataan iman sang *centurion*, dan implikasinya dalam teologi sakramental Gereja. Keempat, analisis budaya-religius dilakukan untuk membaca perkembangan devosi terhadap Santo

Longinus dalam konteks historis dan kultural yang beragam. Proses penelitian berlangsung melalui beberapa langkah inti. Pertama, pengumpulan dan klasifikasi sistematis seluruh sumber primer dan sekunder dilakukan untuk memastikan kelengkapan basis data penelitian. Kedua, perbandingan lintas tradisi, antara Gereja Timur, Gereja Barat, dan teks-teks apokrif, dilakukan untuk menelusuri keragaman narasi dan perkembangan kultus Santo Longinus. Ketiga, seluruh temuan dianalisis dan disintesis guna menghasilkan pemahaman holistik yang mengintegrasikan dimensi historis, teologis, dan kultural dari figur Santo Longinus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber Awal Pembentukan Identitas Santo Longinus

Kajian mengenai figur Santo Longinus tidak dapat dilepaskan dari sumber-sumber awal yang menjadi landasan pembentukan identitasnya dalam tradisi Gereja (Davies, 2024; Skowronek, 2011). Pada tahap paling awal, sosok ini tidak hadir sebagai individu bernama, melainkan melalui dua figur berbeda dalam narasi kisah sengsara Yesus: *centurion* yang menyatakan pengakuan iman terhadap Yesus dalam Injil Sinoptik (Mat 27:54; Mrk 15:39; Luk 23:47) serta prajurit yang menikam lambung Kristus dalam Injil Yohanes (Yoh 19:34). Kedua tokoh ini tidak diidentifikasi sebagai orang yang sama dalam Kitab Suci; namun perkembangan tradisi Gereja kemudian menyatukan keduanya ke dalam satu figur prajurit Romawi yang dikenal sebagai “Longinus” (Peebles, 2000). Penyatuan ini mencerminkan pola hermeneutis komunitas Kristen awal yang berupaya membangun figur kesaksian iman melalui penggabungan karakter-karakter naratif yang memiliki fungsi teologis serupa.

Penamaan “Longinus” sendiri tidak bersumber dari teks-teks kanonik maupun tulisan Kristen paling awal. Nama tersebut baru muncul dalam tradisi abad ke-4 atau ke-5, kemungkinan melalui proses *onomastik* yang menghubungkannya dengan kata Yunani *lonchē* (tombak), sehingga mempertegas keterkaitan tokoh ini dengan tindakan penusukan lambung Kristus. Sumber-sumber patristik dan liturgis, termasuk homili, *martyria*, serta naskah peringatan liturgis, memperlihatkan bahwa pada masa ini legenda mengenai pertobatan sang prajurit mulai dirumuskan secara lebih eksplisit (Uspenskij, 2024).

Tradisi apokrif, khususnya *Acta Pilati* dan Injil Nicodemus, memberikan kontribusi signifikan dalam memperluas peran Santo Longinus (Hopkins, 2025). Kedua teks tersebut menambahkan dimensi naratif yang tidak terdapat dalam Kitab Suci, seperti gambaran mengenai pertobatan langsung sang prajurit setelah menyaksikan tanda-tanda ilahi pada saat kematian Yesus. Beberapa versi bahkan melaporkan bahwa darah dan air dari lambung Kristus menyembuhkan kebutaan Santo Longinus, sebuah motif teologis yang menafsirkan tindakan penusukan bukan sebagai bentuk kekerasan semata, tetapi sebagai awal transformasi spiritual (Davies, 2024). Tradisi-tradisi ini kemudian menjadi dasar bagi legenda abad pertengahan yang menggambarkan Santo Longinus sebagai martir yang wafat karena mempertahankan imannya (Walter, 2003).

Rangkaian perkembangan tersebut menunjukkan bahwa identitas Santo Longinus tidak bersumber dari satu kesaksian historis tunggal, melainkan merupakan hasil konstruksi tradisi yang berkembang secara bertahap melalui interaksi antara teks kanonik, penamaan hagiografis, elaborasi apokrif, dan narasi devosi populer. Sumber-sumber awal ini secara keseluruhan membentuk dasar historis-teologis bagi pemahaman Santo Longinus sebagai saksi sengsara Kristus, lambang pertobatan, dan figur devosi yang memiliki tempat dalam kehidupan liturgis dan spiritual Gereja (Davies, 2024; Hopkins, 2025; Peebles, 2000; Walter, 2003).

Jejak Historis dan Hagiografis Santo Longinus

Pembahasan mengenai jejak historis dan hagiografis Santo Longinus merupakan isu yang kompleks dalam kajian tradisi Kristen awal. Secara historis, keberadaan prajurit Romawi dalam proses penyaliban merupakan kenyataan administratif dalam praktik eksekusi Kekaisaran Romawi (Hamblin, 1996). Karena itu, kehadiran seorang *centurion* dalam narasi sengsara dapat dianggap wajar. Persoalan metodologis muncul ketika mencoba mengaitkan figur anonim dalam Injil dengan nama “Longinus” yang baru dikenal beberapa abad kemudian. Literatur penelitian menunjukkan bahwa tidak ada bukti eksternal, baik arsip militer maupun dokumen administratif Romawi, yang dapat mengkonfirmasi keberadaan seorang prajurit bernama “Longinus” yang terkait langsung dengan penyaliban. Dengan demikian, dari perspektif kritik historis, Santo Longinus lebih tepat dipahami sebagai figur yang dibentuk melalui proses tradisi dan teologisasi terhadap tokoh prajurit yang disebut dalam narasi Injil (Saulsberry, 2024).

Pengembangan legenda Santo Longinus dalam tradisi Gereja Timur tampak menonjol, terutama di Kapadokia. Tradisi setempat menggambarkannya sebagai perwira Romawi yang bertobat setelah menyaksikan tanda-tanda ilahi pada saat kematian Yesus, kemudian kembali ke tanah kelahirannya untuk mewartakan iman dan akhirnya mengalami kemartiran. Kisah-kisah tersebut muncul dalam *martyria*, homili, dan naskah hagiografis sejak abad-abad awal, memperlihatkan bahwa komunitas Kristen Timur memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk versi awal legenda ini (Ramelli, 2013). Sebaliknya, perkembangan tradisi Gereja Barat bergerak ke arah yang berbeda. Narasinya banyak dipengaruhi oleh teks-teks apokrif seperti Injil Nicodemus serta tradisi liturgis yang menonjolkan makna simbolis penusukan lambung Kristus. Tradisi Barat tidak terlalu menekankan asal-usul geografis atau biografis Santo Longinus, tetapi memaknainya sebagai figur teologis yang melambangkan kesaksian iman dan transformasi rohani melalui darah dan air yang mengalir dari tubuh Kristus, suatu tema yang juga ditekankan dalam doktrin Gereja mengenai sakramen dan *mistagogi* keselamatan (Kongregasi Ajaran Iman, 1995).

Perbedaan antara kedua tradisi tersebut tidak hanya berkaitan dengan konteks geografis, melainkan juga menyangkut penekanan teologis dan pastoral. Gereja Timur menampilkan Santo Longinus sebagai tokoh historis yang mengalami pertobatan konkret dan menjalani kehidupan sebagai martir, sedangkan Gereja Barat lebih menempatkannya sebagai simbol teologis yang memperdalam pemahaman akan sengsara Kristus dan misteri keselamatan (Kibbe, 2024). Distingsi ini menunjukkan bahwa hagiografi Santo Longinus berfungsi menjawab kebutuhan spiritual yang berbeda dalam masing-masing tradisi.

Transformasi Santo Longinus dari prajurit tanpa nama menjadi martir dan santo merupakan proses bertahap yang berlangsung selama beberapa abad. Pada fase awal, ia hanya muncul sebagai tokoh anonim dalam narasi eksekusi. Pada fase berikutnya, tradisi lisan dan teks apokrif mulai membentuk citra teologisnya sebagai saksi yang bertobat. Setelah abad ke-5, komunitas Kristen mulai merayakan pesta liturgisnya dan menyusun riwayat kemartirannya, sejalan dengan pola perkembangan kultus martir pada masa Gereja purba (DeSilva, 2018). Elemen-elemen mukjizat, penyembuhan, dan kemartiran dalam legenda Santo Longinus bukan sekadar laporan historis, tetapi konstruksi simbolis yang memperkuat identitas rohani komunitas. Dengan demikian, hagiografi Santo Longinus memperlihatkan bagaimana Gereja merumuskan memori kolektif mengenai saksi Kristus dengan memadukan kemungkinan historis dan elaborasi teologis demi tujuan pastoral dan liturgis.

Makna Teologis Kisah Santo Longinus

Makna teologis kisah Santo Longinus berakar pada simbolisme darah dan air yang mengalir dari lambung Kristus sebagaimana dicatat dalam Yohanes 19:34. Sejak periode patristik, tradisi teologis membaca aliran darah dan air sebagai figurasi dua sakramen utama: Ekaristi dan Baptisan. Penafsiran ini menempatkan prajurit penikam sebagai figur yang, meskipun tidak sadar, mengungkapkan misteri keselamatan yang mengalir dari tubuh Kristus yang disalibkan. Dengan demikian, tindakannya tidak dipahami sekadar sebagai prosedur militer, tetapi sebagai bagian dari drama ilahi yang memperlihatkan fondasi sakramental Gereja, suatu gagasan yang ditegaskan pula dalam Katekismus Gereja Katolik ketika menafsirkan darah dan air sebagai simbol kelahiran Gereja dari sisi Kristus (Kongregasi Ajaran Iman, 1995).

Dalam kerangka Kristologi dan spiritualitas pertobatan, Santo Longinus sering ditampilkan sebagai representasi transformasi batin. Ia dipahami sebagai sosok non-Yahudi yang mengalami pencerahan melalui perjumpaan langsung dengan misteri salib. Narasi tradisional tentang pertobatannya, dipicu oleh tanda-tanda kosmik dan keluarnya darah-air, ditafsirkan sebagai metafora teologis mengenai bagaimana rahmat mengubah manusia yang “jauh” dari Allah. Kisah tersebut memperlihatkan bahwa keselamatan tidak dibatasi oleh latar etnis, status religius, atau kondisi moral, melainkan ditawarkan secara universal melalui kasih Kristus yang terluka (McGrath, 2011).

Makna teologis Santo Longinus juga terkait erat dengan penghayatan Gereja mengenai teologi salib. Ia mewakili sosok yang menyaksikan paradoks salib secara langsung: bahwa kehidupan baru memancar melalui kematian, dan keselamatan hadir melalui penderitaan. Dengan demikian, figur Santo Longinus berfungsi sebagai saksi yang mengafirmasi identitas mesianik Yesus di tengah peristiwa yang tampaknya bertentangan dengan kemuliaan ilahi. Perannya meneguhkan dimensi soteriologis salib, terutama dalam tradisi liturgis yang menempatkannya sebagai saksi sengsara dan instrumen pewahyuan (Murphy, 2015).

Refleksi para Bapa Gereja memperkaya pemahaman ini. Yohanes Krisostomus menekankan dimensi pewahyuan sakramental dari darah dan air (Chrysostom, 2012), sementara Agustinus memahami aliran tersebut sebagai simbol lahirnya Gereja dari sisi Kristus, sebuah gagasan yang kemudian diadopsi dalam tradisi magisterial (Augustine, 2009). Meskipun nama Santo Longinus tidak selalu disebut secara eksplisit, tafsir patristik memberikan landasan bagi pemahaman teologis bahwa prajurit penikam bukan sekadar elemen naratif, melainkan figur yang secara teologis menghubungkan misteri salib dengan kehidupan Gereja. Dari perspektif tradisi, Santo Longinus akhirnya diposisikan sebagai model iman yang tumbuh melalui kontemplasi atas penderitaan dan kasih Kristus.

Perkembangan Devosi Kepada Santo Longinus

Perkembangan devosi kepada Santo Longinus tidak dapat dilepaskan dari tradisi mengenai *Holy Lance*, yakni tombak yang dalam keyakinan gerejawi dianggap sebagai alat yang digunakan untuk menembus lambung Kristus. Sejak abad pertengahan, berbagai komunitas Kristen di Konstantinopel, Antiokhia, dan kemudian Wina memelihara relikui yang dikaitkan dengan tombak tersebut. Keberadaan relikui ini memberikan legitimasi material bagi perkembangan kultus Santo Longinus, karena relik dipersepsi sebagai medium kedekatan fisik dengan misteri sengsara Kristus (Geary, 2011). Walaupun keotentikan historis relikui tersebut tetap menjadi perdebatan, nilai simbolis dan performatifnya dalam kehidupan devosional terbukti signifikan, terutama dalam tradisi Bizantin dan kemudian dalam kebudayaan religius Eropa Latin (Walter, 2003).

Representasi Santo Longinus dalam seni sakral turut mengukuhkan peran teologis dan liturgisnya. Mosaik-mosaik awal di Ravenna dan Yerusalem, misalnya, menampilkan Santo Longinus sebagai prajurit yang berdiri di dekat salib dengan tombak yang terangkat, menegaskan maknanya sebagai saksi visual penyaliban. Ikonografi Ortodoks menjadikan figur ini semakin mudah dikenali dengan menonjolkan atribut militer yang dipadukan dengan tanda kesucian. Sementara itu, dunia seni Barat memunculkan interpretasi monumental melalui karya Gian Lorenzo Bernini di Basilika Santo Petrus, yang memadukan dinamika dramatis dengan narasi martir. Karya-karya tersebut berfungsi bukan hanya sebagai dekorasi liturgis, tetapi juga sebagai sarana katekese visual yang membentuk kesadaran iman umat (Jensen, 2022).

Dalam ranah liturgi, Gereja Ortodoks memberikan tempat khusus bagi Santo Longinus dengan memperingatinya setiap 16 Oktober, menonjolkan kesaksiannya sebagai model pertobatan dan martir. Gereja Katolik, meskipun tidak memasukkan Santo Longinus dalam kalender liturgi universal, tetap mempertahankan tradisi devosional kepadanya pada tingkat lokal, khususnya dalam perayaan Jumat Agung dan meditasi sengsara Kristus. Tradisi-tradisi liturgis ini menegaskan peran Longinus sebagai figur yang mengungkap misteri sisi Kristus, sumber darah dan air yang secara teologis dibaca sebagai simbol rahmat sakramental Gereja (Peebles, 2000; Walter, 2003).

Dalam spiritualitas kontemporer, Santo Longinus memperoleh makna simbolis yang lebih luas. Ia tidak hanya dipandang sebagai prajurit yang melukai tubuh Kristus, tetapi sebagai sosok yang kemudian "dilukai" oleh rahmat yang mengalir dari sisi Kristus. Pertobatannya dibaca sebagai paradigma transformasi radikal, sebuah narasi yang relevan untuk pembinaan iman masa kini dalam konteks pencarian pemurnian batin, penyembuhan spiritual, serta pemaknaan kembali penderitaan dalam terang misteri salib (Davies, 2024). Dengan demikian, devosi kepada Santo Longinus tetap hidup dalam praktik Gereja sebagai ekspresi spiritualitas yang menekankan perjumpaan pribadi dengan Kristus yang tersalib.

Sintesis dan Analisis Kritis

Sintesis antara data sejarah, perkembangan tradisi, dan pemaknaan teologis mengenai figur Santo Longinus memperlihatkan dinamika yang kompleks antara kesaksian Injil yang sangat terbatas dan konstruksi hagiografis yang meluas dalam kehidupan Gereja. Secara historis, teks-teks Injili hanya menyebut seorang prajurit dan seorang perwira tanpa memberikan identitas personal. Namun, tradisi kemudian menyematkan nama, narasi pertobatan, dan status kemartiran kepada sosok tersebut. Ketegangan antara bukti historis yang minimal dan perluasan tradisi oral ini menunjukkan bagaimana komunitas Kristiani awal mengisi kekosongan historis melalui interpretasi teologis yang berkembang seiring kebutuhan pastoral dan spiritual (Saulsberry, 2024). Fenomena tersebut menegaskan bahwa pemahaman iman terhadap sengsara Kristus sering kali melampaui batas-batas dokumentasi historis.

Dari sudut teologis dan hagiografis, kekuatan figur Santo Longinus justru terletak pada ketidakpastian historisnya. Ketiadaan batasan biografis yang ketat memungkinkan Gereja membentuknya sebagai simbol yang merepresentasikan dinamika perjumpaan manusia dengan Kristus yang tersalib. Tradisi menempatkannya sebagai figur pertobatan yang lahir dari kontak langsung dengan luka Kristus, sehingga narasinya menjadi paradigma universal mengenai transformasi spiritual. Dalam perspektif analisis kritis, konstruksi simbolis semacam ini bukan merupakan kelemahan tradisi, tetapi ciri khas mekanisme teologis Gereja kuno dalam menghadirkan figur-figur santo sebagai ikon spiritualitas dan bukan sekadar objek rekonstruksi sejarah (Jensen, 2022).

Secara metodologis, perbedaan antara tradisi Timur, Barat, dan sumber apokrif memperlihatkan bagaimana memori religius dibentuk oleh konteks kultural dan liturgis yang berbeda. Tradisi Timur lebih menekankan Santo Longinus sebagai martir asketis yang kembali ke tanah asalnya dan menjalani hidup kesalehan hingga wafat, sedangkan tradisi Barat menegaskan perannya sebagai saksi sakramental terhadap darah dan air yang mengalir dari sisi Kristus, suatu simbol kelahiran Gereja. Variasi ini tidak bersifat kontradiktif, melainkan mencerminkan keragaman cara komunitas gerejawi memahami misteri salib dalam horizon budaya yang berbeda (Michaels, 1967; Walter, 2003).

Dari perspektif pastoral, figur Santo Longinus tetap relevan sebagai model pertobatan dan kesaksian iman. Pertobatannya menyampaikan pesan bahwa rahmat Allah dapat menjangkau siapa pun, termasuk mereka yang berdiri "di sisi lain" dari narasi keselamatan. Dalam konteks spiritualitas kontemporer, Santo Longinus dapat dipandang sebagai simbol perjalanan iman manusia modern: pergulatan eksistensial, pencarian makna di tengah penderitaan, serta harapan akan pemulihan batin melalui perjumpaan dengan Kristus yang terluka (Nouwen, 1979). Dengan demikian, sintesis historis-teologis mengenai Santo Longinus tidak hanya memberikan kontribusi akademis, tetapi juga memperkaya refleksi pastoral Gereja pada masa kini.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menegaskan bahwa figur Santo Longinus merupakan konstruksi religius yang lahir dari interaksi antara kesaksian Kitab Suci, perkembangan hagiografi, dan refleksi teologis Gereja yang berupaya mengisi kekosongan data historis. Meskipun narasi Injil hanya menyebut seorang perwira dan prajurit tanpa identitas personal, tradisi kemudian menambahkan nama, kisah pertobatan, dan status martir guna menafsirkan makna teologis dari penusukan lambung Kristus. Secara historis, tidak ditemukan bukti eksternal yang mengkonfirmasi keberadaan Santo Longinus, namun baik tradisi Kristen Timur maupun Barat tetap mempertahankan figur ini dalam kerangka spiritual yang berbeda: tradisi Timur menonjolkan karakter martir dan asketis, sedangkan tradisi Barat menekankan simbolisme darah dan air sebagai fondasi teologi sakramental yang mengaitkan peristiwa tersebut dengan lahirnya Gereja melalui Baptisan dan Ekaristi. Secara teologis, Santo Longinus merepresentasikan saksi misteri salib yang memperlihatkan kuasa transformasi rahmat ilahi melalui aliran darah dan air yang keluar dari tubuh Kristus. Dalam perkembangan devosional, kehadirannya terus dipererat melalui relikui *Holy Lance*, ikonografi liturgis, serta perayaan lokal yang menekankan perannya sebagai simbol kontemplatif atas penderitaan Kristus dan harapan akan pembaruan rohani umat. Dengan demikian, figur Santo Longinus tidak hanya dipahami sebagai tokoh historis, melainkan sebagai konstruksi spiritual yang memadukan fakta biblis, tradisi, dan refleksi teologis. Hal ini sekaligus menjadikannya model pastoral yang relevan bagi kehidupan rohani kontemporer, khususnya sebagai teladan pertobatan dan kesaksian iman dalam spiritualitas kristiani.

REFERENSI

- Augustine, S. (2009). *Homilies on the Gospel of John 1-40*. In *Oxford University*. New City Press.
- Benedict XVI, P. (2011). *Jesus of Nazareth: Holy Week—From the Entrance into Jerusalem to the Resurrection*. Ignatius Press.
- Chrysostom, J. (2012). *The Homilies on the Gospel of St. John*. CreateSpace Independent Publishing Platform.
- Davies, M. J. (2024). Saint Longinus at the Cross - A Veteran's Story. *Journal of Military and Veterans' Health*, 32(1), 28–36. <https://doi.org/https://doi-ds.org/doi/11.2023->

47386172/JMVH

- DeSilva, D. A. (2018). *Introducing the Apocrypha: Context, Message, and Significance*. Baker Books.
- Ehrman, B. D., & Pleše, Z. (2011). *The Apocryphal Gospels: Texts and translations*. Oxford University Press.
- Geary, P. J. (2011). *Thefts of relics in the central Middle Ages*. Princeton University Press.
- Hamblin, W. J. (1996). The Roman Army in the First Century. *Brigham Young University Studies*, 36(3), 337–349. <https://www.jstor.org/stable/43044137>
- Hopkins, S. C. E. (2025). *Acts of Pilate/Gospel of Nicodemus*. e-Clavis: Christian Apocrypha. Kongregasi Ajaran Iman. (1995). *Katekismus Gereja Katolik*. (Penerjemah: H. Embuiru). Ende: Percetakan Arnoldus Yansen.
- Jensen, R. K. (2022). *From idols to icons: The emergence of Christian devotional images in late antiquity*. University of California Press.
- Kibbe, M. H. (2024). The (God-) man on the Mountain: The Christology of the Transfiguration. *Pro Ecclesia: A Journal of Catholic and Evangelical Theology*, 33(1–2), 136–157. <https://doi.org/10.1177/10638512251329053>
- McGrath, A. E. (2011). *Christian theology: An introduction*. Wiley-Blackwell.
- Michaels, R. J. (1967). The centurion's confession and the spear thrust. *Catholic Biblical Quarterly*, 29(1), 102–109. <https://www.jstor.org/stable/43711886>
- Murphy, F. A. (2015). *The Oxford handbook of Christology*. Oxford University Press.
- Nouwen, H. J. M. (1979). *The wounded healer: Ministry in contemporary society*. Image.
- Peebles, R. J. (2000). *The legend of Longinus in ecclesiastical tradition and in English literature: And its connection with the Grail*. Alpha Editions.
- Ramelli, I. L. E. (2013). *The Christian doctrine of apokatastasis: A critical assessment from the New Testament to Eriugena*. Brill.
- Saulsberry, L. (2024). *Did you know the Roman soldier?: Who pierced the side of Jesus converted and became a saint*. International Kindle Paperwhite.
- Skowronek, M. (2011). The first witnesses. Martha, longinus and veronica in the slavic manuscript tradition (initial observations). *Studia Ceranea*, 1, 101–126. <https://doi.org/10.18778/2084-140X.01.07>
- Uspenskij, B. (2024). The Gospel of Nicodemus and the cult of St Longinus. In A. Kriza (Ed.), *Enigma in Rus and Medieval Slavic Cultures*. Berlin: Walter de Gruyter GmbH.
- Walter, C. (2003). *The warrior saints in Byzantine art and tradition*. Routledge.
- Wilkinson, J. (1975). The incident of the blood and water in John 19.34. *Scottish Journal of Theology*, 28(2), 149–172. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/S0036930600034876>